

BAB III

YAHUDI MEREKUT PALESTINA DARI TANGAN UMAM ISLAM

A. Palestina Sebelum Pendudukan Islam

Sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya, bahwa Palestina merupakan suatu wilayah yang terletak di pantai Timur laut tengah, tempatnya sangat strategis karena berada di antara tiga benua yakni benua Asia, benua Eropa dan benua Afrika. Sehingga wilayah ini menjadi pusat konflik selama beribu-ribu tahun lamanya dan nyaris tidak mengenal damai, peperanganpun silih berganti terjadi antara bangsa-bangsa yang ingin menguasai, baik dari bangsa-bangsa pendatang maupun bangsa yang ingin melebarkan daerah kekuasaannya.

Dimulai sejak sekitar tahun 3000 SM., wilayah ini didatangi oleh imigran yang berasal dari semenanjung Arab. Mereka mendapati pesisir laut tengah itu sebagai tempat yang sesuai untuk tinggal dan menetap, disebabkan daerah itu merupakan daerah tepi pantai yang dibatasi oleh lautan dari sebelah Barat, sehingga mata pencaharian mereka adalah berdagang melalui jalur laut (berlayar). Kemudian imigran yang menetap di pesisir laut tengah itu dinamakan dengan kabilah Phoenicia. Dengan begitu orang-orang Phoenicia adalah termasuk kaum yang mula-mula berpindah dan menetap di daerah itu,

sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Charles Foster Kent yakni:

"Orang-orang Phoenicia adalah dari kaum yang mula-mula sekali dibandingkan dari bangsa lain yang berpindah ke situ. Mereka mendapati pesisir Laut Tengah itu sebagai tempat yang sesuai untuk menetap, lalu merekapun bermukim di situ. Kawasan yang mereka jadikan tempat tinggal itu merupakan suatu daerah tepi pantai yang sempit dibatasi oleh lautan dari sebelah Barat dan itu sebelah Timurnya di kelilingi oleh deretan kaki bukit batu yang pejal.¹

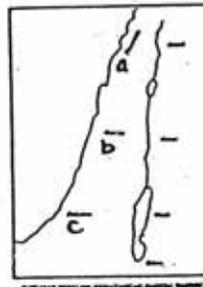
Selang beberapa tahun kemudian kira-kira pada tahun 2500 SM., datanglah kabilah Kan'an yang berasal dari Semenanjung Arab. Mereka bermukim di daerah sebelah Selatan dari tempat kediaman bangsa Phoenicia yaitu sebelah Barat sungai Yordan hingga pesisir Laut Tengah, kemudian daerah tersebut lebih dikenal dengan bumi Kan'an. Lalu diteruskan kira-kira tahun 1200 SM., datang juga kabilah dari pulau Crete (Yunani) yang dikenal dengan suku Fillistin, mereka mendapati kawasan pantai yang menjulur ke arah Laut Tengah sebagai tempat yang sesuai untuk menetap yakni di daerah yang terletak antara Jafa dan Gazza. Akhirnya kabilah yang baru saja datang dari pulau Crete itu mengadakan percampuran dengan kabilah-kabilah yang sudah ada, sehingga

¹ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama (Agama Yahudi)*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 5.

muncullah suatu generasi baru yang berketurunan darah Arab dengan menggunakan dialek bahasa Semite (Semetic). Dari kawasan-kawasan tempat kediaman mereka itu kemudian dikenal dengan nama negeri Palestina.² Sebagaimana yang digambarkan pada peta yang didiami oleh kabilah-kabilah pendatang sebagai berikut :

Keterangan :

- a. Phoenicia
- b. Kan'an
- c. Palestina.³



Salah satu kabilah yang menetap di bumi Kan'an yaitu rombongan yang datang dari negeri Khaldan Irak di bawah pimpinan Ibrahim. Selang kemudian Kan'an ditimpa kemarau dan kekeringan yang menyebabkan berpindahnya rombongan itu ke wilayah Mesir, saat itu merupakan daerah yang subur dan makmur dengan pelbagai jenis hasil pertaniannya. Di Mesir mereka diterima dengan baik, sehingga Ibrahim beserta rombongannya telah tinggal dan menetap beberapa saat di sana mendapat karunia yang berlimpah-limpah, harta kekayaanpun kian bertambah dan binatang ternaknya semakin berkembang biak. Namun malang

². *Ibid.*, hal. 7.

³. *Ibid.*, hal. 8.

menimpa Ibrahim, karena raja Mesir yang pada saat Amalekites menginginkan isterinya, Sara. Hal ini menyebabkan peluang untuk menetap di Mesir tertutup, kemudian rombongan itu kembali lagi ke Kan'an. Daerah itulah yang menjadi tempat tinggal terakhir Ibrahim dan keluarganya, yaitu kira-kira pada tahun 2000 SM. ia menghentikan pengembaraannya.⁴ Karena dalam perjalanan kembali ke Kan'an mereka menyebarangi sungai, maka kemudian mereka lebih dikenal dengan suku Ibrani.

Kemudian sampai pada masa Ya'qub terjadi lagi wabah kekeringan menimpa negeri itu, yang mengharuskan mereka berpindah ke daerah Mesir sekali lagi. Mereka menetap di sana dalam jangka waktu yang sangat lama lebih kurang 400 tahun, sehingga terbentuklah golongan yang sangat besar jumlahnya, dan lebih dikenal dengan Bani Israel atau umat Yahudi.⁵ Setelah masa Musa, mereka akhirnya keluar dari Mesir dan berencana untuk menuju ke Palestina sebab raja yang memerintah saat itu melakukan penindasan yang kejam kepada orang-orang Israel. Oleh

4. Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-Nabi*, Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hal. 84-88., *Ibid.*, hal. 15.

5. Agus Hakim, *Perbandingan Agama (Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Sikh)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hal. 40.

karena Palestina saat itu terdapat penduduk yang mendiami yaitu suku Ibrani yang tidak memenuhi undangan dari Nabi Yusuf untuk tinggal di Mesir (masa Ya'kub) dan masih menetap di Palestina, maka mereka enggan memasuki wilayah tersebut dan begitu sampai Musa meninggal dunia mereka tetap belum sempat berhasil memasukinya.⁶ Akan tetapi setelah pucuk pimpinan diteruskan oleh Yusa' bin Nun, akhirnya mereka berhasil memasuki wilayah Palestina yang merupakan tujuan mereka semenjak keluar dari Mesir, dan mulai saat itu mereka tinggal serta menetap di sebagian wilayah Palestina. Dari situlah awal kembalinya keturunan dari Ibrahim melalui jalur Ishak dan Ya'qub dapat memasuki tanah Palestina walau hanya sebagian kecil, setelah ditinggalkan oleh Ya'kub beserta keluarganya.

Dalam perkembangan selanjutnya kaum Yahudi berhasil membentuk sebuah kerajaan, dengan rajanya adalah Thalut atau juga disebut Saul, meskipun hanya dijadikan sebagai simbol belaka. Sedang raja pertama yang sebenarnya adalah Daud atau David, beliau berhasil memperoleh daerah (wilayah) baru dengan jalan menaklukkannya dan menjadikan mereka tunduk di bawah

⁶. *Ibid.*, hal. 53.

pemerintahannya. Kemudian diteruskan oleh raja Sulaiman, maka sebagaimana pada masa ayahnya kerajaan juga dalam keadaan maju pesat, walaupun ada sebagian negara yang telah tunduk pada masa Daud berhasil melepaskan diri. Dan sampai pada masa selanjutnya kerajaan Yahudi pecah menjadi dua bagian, diteruskan bangsa tersebut mengalami penjajahan yang amat lama, perlakuan yang kejam dari berbagai negara yang telah menguasainya, dan terakhir diusir dari wilayah Palestina sehingga menjadikannya sebagai suatu bangsa yang tidak mempunyai tanah air atau Great diaspora (bercerai berai tanpa tanah air).

Itulah akhir dari sejarah Yahudi di wilayah Palestina, dengan bertebaran mencari tempat tinggal yang baru dan mengungsi di segala tempat yang dapat menyelamatkan (sebagaimana yang telah dijelaskan dalambab sebelumnya), maka bangsa Yahudi kembali ke awal cara hidupnya semula yaitu terpecah belah ke berbagai negara, dalam kurun waktu yang begitu lama. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rene Sadillot di antaranya :

"Bahwa orang-orang Yahudi telah kembali ke awal cara hidupnya yang lama, sesudah mereka keluar dari Mesir dengan menempuh kehidupan berpecah-belah dan morat marit. Dalam kurun waktu yang demikian panjang, mereka menjelajah ke berbagai negara Eropa, Mesir,

Afrika Utara, Yaman dan lain-lain.⁷

Semenjak saat itu wilayah Palestina dapat dikatakan telah kosong dari orang-orang Yahudi, karena pihak penguasa Roma (negeri terakhir yang menguasai Palestina sebelum berhasil ditaklukkan kaum muslimin) melarang umat Yahudi menginjakkan kakinya di wilayah tersebut.

Sampai akhirnya wilayah itu berangsur-angsur didiami oleh suku-suku Arab yang mengungsi dari wilayah Yaman, termasuk di antaranya adalah bani Ghassan, perpindahan ini disebabkan adanya bendungan raksasa Ma'rib yang terletak 9300 kaki dari permukaan laut itu roboh, sehingga daerah pertanian yang subur dalam wilayah Yaman itu berubah menjadi gersang.⁸ Dengan begitu untuk menyelamatkan diri dari bahaya kekeringan, maka mereka mengungsi ke daerah imperium Romawi. Dalam perkembangan selanjutnya para pendatang dari wilayah Yaman tersebut berhasil membangun kerajaan-kerajaan, salah satunya adalah kerajaan Ghassani yang meliputi wilayah Palestina dan Yordania, tentu saja masih dalam imperium Roma, yakni semenjak kaisar-kaisar Romawi

⁷.Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hal 65.

⁸.Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 33 dan 177.

memeluk agama Kristen. Kaisar-kaisar Romawi memeluk agama Kristen semenjak abad keempat Masehi yakni bermula oleh kaisar Constantine Yang Agung (311-337), ia berhasil membuat undang-undang Milan, yang di dalamnya memuat beberapa hal di antaranya bahwa agama Nasrani merupakan agama legal dan agama yang ditolerir, memungkinkan kembalinya kekayaan gereja yang tadinya dirampas di masa penguberaan dan diobkar-abrik dulunya, serta bahwa hari Minggu sebagai hari beribadah.⁹ Dengan demikian suku-suku Arab yang datang dari Yaman itu juga memeluk agama Kristen.

Setelah itu wilayah Palestina berhasil dikuasai oleh umat Islam yakni pada saat pemerintah kekhalifahan dipegang oleh Umar bin Khattab, di sini akan sedikit dijelaskan mengenai sebab-sebab terjadinya penaklukan wilayah Palestina oleh kaum muslimin. Diawali pada Rasulullah masih memerintah negara Islam yang berpusat di kota Madinah. Suatu hari beliau mengirim utusannya ke wilayah imperium Romawi Timur untuk memberikan surat dan menyampaikan pesannya kepada raja Romawi (pada saat itu kaisar Romawi adalah Heraklius) serta kepada raja Ghassani saat itu dipimpin oleh Jabala ibn Aiham, yang

⁹ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Penerjemah Mahbub Djunaidi, Pustaka Jaya, Jakarta, 1997, hal. 157.

juga termasuk ke dalam wilayah imperium Romawi. Kaisar Heraklius menyambut utusan tersebut dengan baik dan menerima surat yang telah diberikan Rasulullah, akan tetapi ia tidak mengindahkan isi dari surat tersebut. Sebaliknya Raja Ghassani dengan kejam dan keji memerintahkan pengawalnya untuk membunuh perutusan itu.¹⁰ Dari sinilah yang menyebabkan kaum muslimin menjadi murka dan menuntut balas atas tindakan raja Ghassani yang sewenang-wenang, maka pertempuran tak terelakkan lagi antara pasukan Islam di satu pihak, melawan tentara dari kerajaan Ghassani yang dibantu oleh kaisar Heraklius dari Romawi dengan mengirimkan pasukannya di pihak yang lain.

Pertempuran berlangsung pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq yang telah menggantikan kedudukan Rasulullah setelah beliau meninggal dunia, kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran melawan pasukan kaisar Heraklius di perbatasan Syiria. Pada masa Abu Bakar ini kekuasaan Islam belum sampai meluas, karena beliau keburu meninggal dunia, dalam hal ini ia memegang tampuk pemerintahan dalam waktu yang sangat singkat kurang

¹⁰. J. P. Soeef Sou'ib, *op. cit.*, hal. 33., K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Penerjemah A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 107-108.

lebih 3 tahun lamanya yaitu dimulai tahun 11-13 H./ 632-634 M.¹¹

Kemudian tampuk kepemimpinan diteruskan oleh khalifah Umar bin Khattab yang dimulai pada tahun 13 H/134 M sampai pada tahun 23 H/644 M, yakni sepuluh tahun enam bulan.¹² Sebagai halnya Abu Bakar, beliau juga melanjutkan tugas yang telah diembankan oleh Rasulullah. Pertempuranpun tetap dilangsungkan, sampai akhirnya kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan kerajaan Ghassani beserta imperium Romawi, dan banyak dari wilayah kekuasaan imperium Romawi beralih menjadi taklukan pemerintah Islam. Dan salah satu wilayah kekuasaan imperium Romawi yang berhasil ditaklukan oleh pasukan Islam adalah Palestina, di dalamnya terdapat kota-kota yang bersejarah bagi ketiga agama yang masing-masing mengaku berasal dari keturunan Ibrahim, di antaranya agama Yahudi, agama Nasrani (Kristen) dan agama Islam. Kota-kota itu misalnya kota Hebron merupakan tempat kediaman Ibrahim, Ishak serta Ya'kub, kota Nazareth (tempat kediaman Yesus Kristus atau Isa al-Masih sebelum menjalankan missinya), kota Yerusalem dan juga kota-kota lainnya.

¹¹ K. Ali, *Ibid.*, hal. 89 dan 109.

¹² Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hal. 141.

Di Yerusalem inilah dulunya umat Yahudi mendirikan bait Allah yang dinamakan dengan Haikal Sulaiman, sebelum akhirnya diratakan dengan tanah oleh Titus penguasa Romawi pada tahun 70 M. dan merupakan kiblat umat Yahudi dalam beribadah setelah terjadinya penghancuran bait Allah tersebut, yaitu sisi dinding yang terletak di sebelah Barat dari masjidil Aqsa, yang kemudian terkenal dengan dinding ratapan (The Wailing Wall). Begitu pula bagi umat Nasrani, bahwa Yerusalem juga dianggap sebagai kota suci mereka karena di Yerusalem terdapat gereja yang dibangun kembali oleh kaisar Romawi (pada saat itu masih dipegang oleh kaisar Heraklius I), yang sebelumnya telah dihancurkan oleh kaisar Parsi yakni Khosni Paruiz (589-628 M.).¹³ Oleh orang-orang Yahudi bekas reruntuhan dari gereja yang dibangun Kaisar Constantine The Great itu kemudian dikenal dengan Kanisah al-Qiyamah *كنيسة القيامة* atau gereja kebangkitan.¹⁴ Di samping juga terdapat makam suci (Spulchre) yang dipandang sebagai tempat yang suci bagi dunia Kristen sampai saat ini.¹⁵

13. *Ibid.*, hal. 193.

14. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah)*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 27.

15. *Ibid.*, hal. 193.

Sedangkan bagi umat Islam, bahwa di kota itulah telah berdiri sebuah masjid suci yang menurut umat Islam sebagai masjid suci setelah Masjidil Haram dan Masjid An-Nabawi, yang lebih dikenal dengan sebutan Masjidil Aqsa. Ia merupakan kiblat pertama umat Islam dalam melakukan salat, sebelum akhirnya dipindahkan ke Ka'bah (Mekkah), dan sebagai tempat yang dituju saat Rasulullah menjalani Isra' Mi'raj. Di samping itu juga terdapat setumpuk batu karang (Dome of the Rock) yang terletak di sebelah tinggi Zion merupakan tempat Ya'kub memperoleh wahyu yang pertama, baik umat Islam maupun umat Yahudi tempat itu dipandang sebagai tempat yang suci. Dalam perkembangan khalifah selanjutnya yaitu pada saat kekhalifahan dipegang oleh Abdul Malik (65-86H/ 685-705M) dari daulat Umayyah, berhasil membangun masjid yang megah, yang telah digariskan Umar pada saat kunjungannya ke Yerusalem setelah ditaklukkan oleh pasukan Islam.¹⁶

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, wilayah kekuasaan Islam semakin banyak, baik dari wilayah imperium Romawi maupun dari imperium Persi. Perlu diketahui bahwa kedua imperium tersebut sama-sama merupakan negara adikuasa waktu itu. Dengan demikian

¹⁶- *Ibid.*, hal. 195.

pada saat itu wilayah kekuasaan Islam berkembang meliputi sungai Mesir sampai dengan sungai Efrat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh K. Ali tentang keberhasilan Umar, ia mengatakan yaitu :

"Dalam sejarah Islam, Umar dikenal sebagai sebuah pribadi yang berkepribadian luar biasa. Upaya penaklukkan Umar yang mencapai sukses besar dan kemampuannya dalam menjalankan pemerintahan yang luas telah membentuk sejarah baru dunia. Ia berhasil mengalahkan dan menguasai sebagian wilayah perbatasan imperium Romawi dan Persi".¹⁷

Sampai akhirnya Umar bin Khattab meninggal dunia akibat kekejaman tangan seorang budak dari Persia yang bernama Abu Luk-luk, pada tahun 23 H/643 M.¹⁸ Setelah berhasil mengantarkan umat Islam kepada masa kejayaan, di bawah panji-panji Islam. Sementara itu Yerusalem berada di bawah kekuasaan pemerintah Islam dimulai sejak zaman pemerintah Umar sampai dengan jatuhnya pemerintahan Turki Usmani (penguasa terakhir semenjak Palestina dikuasai umat Islam oleh sekutu saat terjadi perang

dunia pertama yaitu pada tahun 1918, sehingga Palestina beralih menjawi wilayah Inggris. Jadi dengan begitu Palestina berada di dalam kekuasaan pemerintah Islam

¹⁷ K. Ali, *op. cit.*, hal 117.

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hal. 311.

selama kurang lebih 13 abad/ 1300 tahun lamanya, dengan diselingi oleh kekuasaan kaum salib.

Perang salib merupakan peperangan yang terjadi antara umat Nasrani di satu pihak melawan umat Islam di pihak lain, dengan tujuan untuk membebaskan terutama yang menjadi intinya adalah kota Yerusalem. Hal ini terjadi selama 173 tahun dimulai semenjak tahun 1097 - 1270 M,¹⁹ dan terbagi dalam beberapa periode. Pada periode pertama terjadinya perang salib (1097-1099 M), umat Islam mengalami kekalahan yang menyebabkan sebagian wilayah kekuasaan Islam jatuh ke tangan pasukan salib, di antaranya Palestina dengan intinya Yerusalem. Akan tetapi pada periode kedua yang terjadi pada tahun 1147-1149 M,²⁰ di bawah pimpinan Nurudin dan Salahudin Al-Ayyubi kemenangan berhasil diperoleh kaum muslimin, dan Yerusalem akhirnya kembali ke tangan kaum muslimin. Kemudian kemenangan-kemenangan dalam perang salib secara terus menerus diperoleh kaum muslimin pada periode-periode berikutnya (selama 8 periode), akan tetapi pada periode ke enam, Yerusalem berhasil direbut oleh tentara salib yaitu pada tahun 1229, hal ini hanya berlangsung

¹⁹. Depag. RI., *Ensiklopedi Islam 3*, Anda Utama, Jakarta, 1993, hal. 879.

²⁰. Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 145.

selama 15 tahun saja karena kemudian dapat direbut kembali oleh pasukan Islam pada tahun 1244 di bawah pimpinan yang bernama Najamuddin Ayyub. Dan semenjak itu Palestina tetap berada di bawah pemerintahan Islam di antaranya adalah bangsa Mameluk yang menguasai Palestina selama 250 tahun, sampai akhirnya kekuasaan diambil alih oleh dinasti Turki Usmani. Akan tetapi kemudian datanglah bangsa Inggris mengambil alih wilayah tersebut setelah terlebih dahulu mengalahkan kekuasaan Turki Usmani dengan dibantu sekutunya.

B. Palestina Sesudah Pendudukan Islam

Kerajaan Turki Usmani merupakan penguasa Islam terakhir yang berhasil menguasai Palestina, setelah dikuasai oleh dinasti Mamluk dari Mesir, yaitu dimulai dengan masa pemerintahan Salim I pada tahun 1517, maka semenjak itu Palestina menjadi salah satu daerah otonom kerajaan Turki.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Palestina semenjak jatuh ke tangan penguasa Romawi telah berlaku larangan terhadap warga Yahudi untuk menginjakkan kaki ke wilayah tersebut, dan begitu pula pada saat kaum muslimin berhasil menguasai wilayah itu larangan untuk memasuki wilayah Palestina tetap diberlakukan kepada kaum Yahudi, yaitu setelah

diadakannya perjanjian antara Umar bin Khattab dengan Kepala Pemerintahan saat itu Sefrounius, yang berisi : "Bahwa di Elia (Al-Quds) tidak diperkenankan seorang Pencuri dan Yahudi untuk tinggal di sana.²¹ Perjanjian tersebut kemudian lebih dikenal dengan Perjanjian Umariah. Karena baik Khalifah dan para sahabat di satu pihak, maupun Sefrounius sebagai wakli dari pemerintah dan umat Nasrani pada waktu itu, menyadari betapa bahayanya memberikan kesempatan tinggal kepada kaum Yahudi di tanah suci itu, maka sejak saat itu Palestina bisa dikatakan kosong dari orang Yahudi. Akan tetapi setelah pertengahan abad ke-19, akibat adanya pengaruh ekonomi dan politik negara-negara Eropa terhadap kerajaan otonom, maka orang-orang Yahudi dari Eropa mulai diijinkan tinggal di Yerusalem dan beberapa wilayah Palestina lainnya. Jumlah yang datang saat itu mencapai lebih kurang 25.000 orang.²²

Kemudian diteruskan lagi pada akhir abad ke-19, disebabkan karena di Eropa Timur terjadi penindasan terhadap orang-orang keturunan Yahudi oleh kekaisaran

²¹.Asy Syaekh As'ad Bayudh Attamim, *Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an*, Penerjemah H. Salim Basyarahil, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 19

²².Fuad Kauma, *Menelanjangi Yahudi*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1887, hal. 111.

Rusia, dengan cara memberlakukan peraturan yang mempersempit ruang gerak dan pembantaian besar-besaran terhadap warga Yahudi, maka tak dapat dicegah lagi terjadilah arus pengungsian besar-besaran dari kaum Yahudi yang kedua kalinya ke salah satu wilayah otonom Turki yaitu Palestina. sehingga sampai tahun 1914, jumlah mereka menanjak sekitar 85.000 orang dari keseluruhan penduduk yang berjumlah sekitar 700.000 jiwa.²³

Sedang di Palestina, sebagian dari warga Yahudi yang datang terlebih dahulu membentuk sebuah gerakan yang dinamakan dengan Zionisme yaitu suatu gerakan yang berupaya menjadikan Palestina sebagai sebuah negara Yahudi yang merdeka. Doktrin zionisme ini kemudian diproklamasikan di Swiss pada tahun 1895 dan sebagai pemimpinnya diangkatlah Theodor Herzl (1860-1904), doktrin tersebut memuat tiga buah program kerja di antaranya mewujudkan koloni Yahudi di Palestina yang teratur rapi pada suatu areal yang luas. Mendapatkan hak sah dan diakui dunia dalam menduduki Palestina, membentuk suatu organisasi tetap untuk mempersatukan

²³. *Ibid.*, hal. 112.

kaum Yahudi demi tercapai cita-cita Zionisme.²⁴ Akan tetapi upaya tersebut dapat digagalkan oleh pihak penguasa otonom, di samping itu penduduk setempat (keturunan Arab) melancarkan penentangan terhadap pemukiman Yahudi di wilayah tersebut. Tetapi tak urung kaum Yahudi berhasil juga membentuk sebuah koloni pertanian di sana.

Upaya bangsa Yahudi untuk mendirikan negara di wilayah Palestina mendapat dukungan dari Inggris, dengan dikeluarkannya perjanjian Balfour pada tanggal 2 November 1917 yang berisi antara lain :

Bahwasanya kerajaan Britania Raya melihat dengan pandangan yang penuh simpati bagi kaum Yahudi untuk mendirikan sebuah negara baginya di Palestina. Dan ia akan berusaha dengan sepenuh daya dan tenaga untuk merealisasi cita-cita ini sehingga terlaksana²⁵

Sehingga setelah perang dunia pertama telah usai (1918), dan kemenangan berada di pihak sekutu, maka Palestina beralih menjadi kekuasaan Inggris. Untuk melaksanakan janjinya terhadap bangsa Yahudi, maka pada tahun 1920 Inggris membentuk tanah air Yahudi di bawah

²⁴.Fathi Yakan, *Islam di Tengah Persekongkolan Musuh Abad 20*, Penerjemah H. Salim Basyarahil, Gema Insani Press, Jakarta, 1990, hal. 71.

²⁵.Ahmad Shalaby, *op. cit.*, hal. 8.

perwaliannya.²⁶

Dengan adanya usaha pembentukan tanah air Yahudi oleh Inggris tersebut, timbullah penentangan yang dilakukan dari penduduk Arab Palestina. Kemudian mengusulkan pembagian wilayah Palestina menjadi dua bagian yakni sektor Yahudi dan sektor Arab, tetapi

usulan itu tetap ditolak oleh warga setempat karena merasa dirugikan, sehingga mereka mengadakan perlawanan terhadap Inggris. Sementara arus pengungsian dari pihak Yahudi terus mengalir, sampai akhirnya Inggris membatasi dan menghentikan bentuk imigrasi Yahudi selama 5 tahun. Ternyata kebijaksanaan itu telah menyulut kemarahan orang-orang Yahudi, sehingga mereka melakukan aksi perlawanan terhadap Inggris.²⁷

Setelah perang dunia II telah usai, Inggris meminta PBB untuk mengambil alih masalah Palestina, dengan cara ini Inggris berharap agar badan PBB akan mengakui eksistensi keberadaan Yahudi di Palestina. Maka dibentuklah komisi khusus yang menangani masalah ini, komisi menyarankan agar Palestina dibagi menjadi dua bagian yaitu negara Arab dan negara Yahudi, sedangkan

²⁶-Fuad Kauma, *op. cit.*, hal. 113.

²⁷-*Ibid.*, hal. 114.

Yerusalem berada di bawah pengawasan Internasional. Keputusan ini diterima Majelis Umum PBB dalam sidangnya pada tanggal 29 November 1947.²⁸ Keputusan itu kemudian diterima oleh warga Yahudi, tetapi sebaliknya bangsa Arab menolak keputusan tersebut karena merasa tanah airnya telah dicaplok oleh Yahudi.

Sementara itu Yahudi, setelah menerima keputusan yang dikemukakan PBB selang beberapa bulan kemudian berhasil memproklamasikan terbentuknya negara Israel merdeka di negeri Palestina yaitu pada tanggal 14 Mei 1948, dan menjadikan kota Yerusalem sebagai ibukota negerinya.²⁹

B. Motivasi yang melatarbelakangi Yahudi merebut Palestina dari tangan umat Islam

Bangsa Yahudi dalam ambisinya berusaha mewujudkan cita-citanya guna membentuk identitas spiritual, religius, dan rasa nasionalisme yang lebih dikenal dengan sebutan Zionisme telah memilih Palestina untuk dijadikan sebagai tanah air bagi bangsa Yahudi, dengan jalan mendirikan sebuah negara di atas wilayah tersebut, karena tanah

²⁸. Paul Findley, *Diplomasi Munafik Ala Yahudi (Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel)*, Penerjemah Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1995, hal. 28.

²⁹. Ensiklopedi Islam 3, *op. cit.*, hal. 880.

tersebut memiliki nilai sejarah kehidupan tokoh-tokoh yang mereka agungkan dan nenek moyang mereka juga pernah hidup di sana, seperti Ibrahim, Ishak, Ya'qub serta keturunan mereka, orang-orang Yahudi telah merekayasa Palestina sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah keyakinan, bahwa Palestina adalah warisan dari nenek moyangnya yaitu dari Ibrahim melalui jalur Ishak dan Ya'qub, dan merekalah yang berhak memperoleh warisan tersebut. Hal ini disandarkan pada kitab Kejadian 15 : 18 yakni:

"....kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat".³⁰

Dan juga di dalam Perjanjian Lama Yehezkiel 20: 42 yang di antaranya:

"Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, pada waktu Aku membawa kamu masuk ke tanah Israel, ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada nenek moyangmu".³¹

Dari situ kemudian mereka beranggapan bahwa negeri Palestina adalah suatu negeri yang telah dijanjikan

³⁰-Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta, 1993, hal. 14.

³¹-*Ibid.*, hal. 938.

Tuhan kepada Nabi Ibrahim, dan disebabkan bangsa Yahudi telah menganggap diri mereka sebagai keturunan dari Ibrahim yang berhak mendapatkan warisan mengenai suatu negeri yang telah dijanjikan, maka karena itulah orang-orang Yahudi berusaha dengan segala upaya agar keyakinannya tersebut dapat tercapai seperti yang mereka cita-citakan.

Di samping itu mereka juga menganggap sebagai umat pilihan yang memperoleh segala kelebihan dalam beberapa hal dibanding dengan umat lainnya, terutama dalam masalah tanah yang menurut mereka telah dijadikan kepada nenek moyangnya. Sehingga dengan begitu mereka mengkleim dirinya sebagai keturunan dari Ibrahim yang mempunyai hak terhadap tanah yang dijanjikan atau Palestina, dan menganggap dirinya sebagai pewaris tunggal dari Ibrahim karena selaku umat yang telah dipilih Tuhan. Mengenai hal ini mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka perbuat itu telah mendapat dukungan ilahiah, padahal dukungan ilahiah atas ambisi kesukuan maupun kebangsaan sangat lazim ditemukan di masa kuno, seperti halnya yang telah dilakukan oleh beberapa bangsa di antaranya Sumeria, Mesir, Yunani, dan Romawi kesemuanya telah menytir wahyu-wahyu ilahi guna mempermudah penaklukan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Frank Epp yaitu :

Setiap fenomena dan proses kehidupan dianggap sebagai hasil campur tangan dewa atau dewa-dewa... bahwa sebuah negeri yang baik telah dijanjikan kepada bangsa yang lebih tinggi.³²

Dengan begitu apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tidak ubahnya seperti apa yang telah dilakukan oleh beberapa bangsa-bangsa sebelumnya.

Selain mendasarkan keyakinannya pada warisan perjanjian lama di atas, maka dukungan ilahi yang mereka anggap sebagai sumber dan pendorong untuk memiliki serta menguasai Palestina adalah karena adanya anjuran kepada semua umat Yahudi untuk tetap berada dan tinggal di wilayah Palestina, serta mengharamkan umat Yahudi tinggal di luar negeri suci, yaitu Yerusalem, Galelia dan kota lainnya di Palestina.³³

Sedangkan sumber lain yang dijadikan sebagai alasan mereka dalam rangka menguasai Palestina yaitu adanya historis bangsa Yahudi di masa silam, mereka pernah mengalami kejayaan dan kemakmuran hidup yang gilang gemilang dalam suatu pemerintahan kerajaan yang

³². Paul Findley, *op. cit.*, hal. 25.

³³. Jalal 'Alam, Syaikh Ali Thanthawi dan Syaikh Muhammad Namer al-Khatib, *Dendam Barat dan Yahudi Terhadap Islam*, Penerjemah M. Thalib & Mustafa Mahdami, CV. Pustaka Mantiq, Solo, 1988, hal. 118.

dibentuk dan didirikan di wilayah Palestina, yaitu semenjak tampuk kepemimpinan dipegang oleh Raja Thalut, diteruskan oleh raja Daud dan kemudian digantikan oleh putranya yakni raja Sulaiman. Namun setelah wafatnya Sulaiman kerajaan tersebut akhirnya pecah jadi dua bagian, dan dalam perkembangan selanjutnya lenyap atau musnah kerajaan itu, sedangkan wilayahnya berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa yang berhasil menguasainya. Atas dasar itulah mereka berusaha untuk merebut Palestina guna menghidupkan kembali kejayaannya seperti halnya pada masa silam, dengan jalan membentuk suatu "negara" bagi bangsa Yahudi di wilayah tersebut.

Di samping itu ada hal lain yang tak kalah pentingnya yang menjadikan sebab bangsa Yahudi berusaha untuk merebut Palestina adalah masalah politik, yang sampai saat ini masih terselubung dalam benak para cendekiawan Yahudi untuk memusuhi dan menghancurkan Islam. Mereka tidak ingin melihat Islam dalam keadaan jaya, karena Islam dirasakan oleh mereka sebagai penghalang utama bagi maksud dan tujuannya untuk me-Yahudikan umat manusia seluruh dunia, dengan jalan memusnahkan seluruh agama demi tegaknya kejayaan Yahudi sebagaimana yang mereka nikmati di masa lampau. Hal ini telah disiratkan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصْرَةَ حَتَّىٰ تُتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ... آيَةٌ

Artinya :

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka³⁴

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, orang-orang Yahudi ditempatkan di tengah-tengah bangsa Arab (dunia Islam) dengan maksud dan tujuan memecah belah persatuan Islam. Dengan cara begitu Islam secara perlahan-lahan akan mudah dipermainkan dan pada akhirnya umat Islam dengan mudah dapat dihancurkan. Usaha Yahudi untuk membentuk sebuah negara yang didirikan Palestina mendapat dukungan dari Inggris, dengan dikeluarkannya deklarasi Balfour pada tahun 1917 dan diteruskan adanya dukungan dari Amerika melalui PBB pada tahun 1947, dengan merekomendasikan pembagian Palestina menjadi dua bagian yaitu sektor Arab dan sektor Yahudi. Akhirnya dengan berlandaskan sumber-sumber di atas, maka Yahudi berhasil mendirikan "Negara Israel"nya yang

³⁴-Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1*, hal. 30, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 32.

diproklamasikan pada tanggal 14 Mei 1948, dan selang waktu berikutnya menjadikan Yerusalem sebagai ibukota abadi negara tersebut.

Keserakahan mereka semakin menjadi, apabila dengan adanya rencana untuk membangun tempat peribadatan bagi pemeluk agama Yahudi yang dikenal dengan Haikal Sulaiman atau Temple of Solomon, ia merupakan candi peribadatan Raja Sulaiman dari kerajaan Yahudi pada lebih kurang 2000 tahun yang lalu, dan setelah dibinasakan oleh kaisar Titus dari kerajaan Roma tepatnya pada tahun 70 M.³⁵ Menurut mereka bahwa haikal Sulaiman terletak persis pada dinding sebelah Barat dari Masjidil Aqsa. Bagi umat Islam Masjidil Aqsa adalah tempat suci ketiga setelah Masjidil Haram (Mekkah) dan Masjid al-Nabawi (Madinah), sedangkan bagi umat Yahudi dinding ratapan yang merupakan sisa peninggalan dari bekas kuil Sulaiman atau The Wailing Wall adalah merupakan tempat tersuci dalam ajaran agama Yahudi, dan menurut mereka berada di sebelah Barat dinding Masjidil Aqsa. Untuk itulah akhirnya mereka berusaha untuk menghancurkan masjid tersebut, dan menggantinya dengan haikal Sulaiman. Usaha tersebut mendapat kecaman dari

³⁵-Fuad Kauma, *Menelanjangi Yahudi*, Penerbit Dunia Ilmu, Surabaya, 1997, hal. 148 & 93.

dunia Islam dan jelas akan memperuncing ketegangan di kalangan umat Islam, terutama orang-orang Arab di wilayah Timur tengah, tetapi tak jua membuat berubah niat dan pendiriannya, bahkan seakan-akan mereka telah mabuk dalam impiannya yang menurut anggapan mereka sebagai ridla Tuhan guna membangun kembali kerajaan Zion, yang akan membentang dari sungai Mesir sampai sungai Euphrates dan Tigris di Iraq terus melingkar sampai ke Turki dengan kota Yerusalem sebagai ibukota abadi, dan Temple of Solomon sebagai pusatnya.³⁶ Seperti halnya yang telah menjadi semboyan mereka yaitu :

Bahwa tidaklah mungkin mendirikan kembali firdausnya kaum zionis tanpa menguasai kota Yerusalem, dan tidak ada artinya untuk menguasai kota Yarusalem tanpa membangun kembali temple of Solomon.³⁷

Di samping itu seorang ketua kelompok pemujaan temple of Solomon yang bernama Gershon Solomon juga menyatakan :

Bahwa temple of Solomon adalah pusat kegiatan keagamaan dan spiritual kami, juga sebagai tempat kerajaan kamu yang mulia.³⁸

³⁶. *Ibid.*, hal. 96.

³⁷. *Ibid.*, hal. 149.

³⁸. *Ibid.*, hal. 99.

Itulah yang menyebabkan pertikaian Palestina-Israel menjadi sengketa Arab-Israel, bahkan meluas menjadi pertikaian antar agama yakni antara agama Yahudi dengan agama Islam.